

## KAJIAN LANGGAM GEDUNG TEATER DI SURABAYA

**M Ferdian Arya Saputra<sup>1</sup>, Adibah Nurul Yunisyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

E-mail : 19051010073@student.upnjatim.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

### ABSTRAK

Berdasar data dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Surabaya (RPJPD), pembangunan seni budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan sekaligus merupakan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, pembangunan seni budaya dan olahraga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Insani. Minat masyarakat kota Surabaya akan budaya lokal meningkat seiring berkembangnya zaman. Hal ini ditunjukkan dari jumlah kelompok seni yang meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa Gedung teater di Surabaya juga memiliki karakteristik fasad yang berbeda-beda, perbedaan inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji beberapa langgam Gedung teater di Surabaya apakah langgam tersebut merupakan hasil dari memperhatikan image kawasan, unsur historis, ataupun dari fungsi bangun itu sendiri. Dengan perbedaan tersebut juga memiliki tingkat minat masyarakat yang berbeda pula. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa langgam Gedung teater di Surabaya yaitu gonggong apa dan Gedung apa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan meninjau beberapa Gedung teater di Surabaya dilihat dari segi desain bangunan, langgam, dan layout bangunan tersebut. . apakah memperhatikan image kawasan, unsur historis, fungsi bangunan, atau bahkan tidak memperhatikan beberapa aspek tersebut, yang bisa digunakan sebagai acuan perancangan Gedung teater di Surabaya kedepan Berdasarkan hasil dari kajian tersebut diharapkan dapat menggali apakah langgam bangunan Gedung teater di Surabaya didapat dari image Kawasan/unsur historis ataupun fungsi bangunan tersebut. Setelah mengetahui asal langgam tersebut, diperoleh langgam yang cocok untuk Gedung teater di Kawasan kota Surabaya

**Kata-kunci: gedung teater; langgam; seni budaya; surabaya**

### STUDY OF THEATER BUILDING STYLES IN SURABAYA

#### ABSTRACT

*Based on data from the Surabaya Regional Long-Term Development Plan (RPJPD), the development of cultural arts cannot be separated from life and is at the same time a human need. Therefore, the development of the arts and culture of sports is an inseparable part of the development and development of the nation in order to improve the quality of human resources. The interest of the people of Surabaya in local culture increases with the times. This is indicated by the increasing number of art groups from year to year. However, the development of cultural arts in Surabaya is not supported by the lack of theater buildings and the visual quality of the existing buildings is lacking*

*attract visitors so that there is a lack of appreciation of art in the city of Surabaya. Several theater buildings in Surabaya also have different facade characteristics, with these differences also having different levels of public interest. This research method uses a qualitative method which starts from reviewing several theater buildings in Surabaya in terms of building design, style, and layout of the building. Based on the results of this study, it is expected to be able to explore whether the style of the theater building in Surabaya is derived from the image of the area/historical elements or the function of the building. After knowing the origin of the style, a suitable style was obtained for the theater building in the Surabaya city area*

**Keywords: art and culture; style; Surabaya; theatre building**

#### PENDAHULUAN

Pertumbuhan kesenian budaya di kota Surabaya sendiri adalah hal yang tidak bisa dipisah dari kehidupan dan merupakan kebutuhan manusia. Perkembangan tersebut juga selaras dengan peningkatan Kesehatan jasmani dan rohani juga untuk

membentuk kepribadian dan watak. Di lain itu perkembangan kesenian budaya juga dapat digunakan sebagai alat untuk menampakkan eksistensi budaya bangsa melalui acara ataupun pentas seni kebudayaan. Dasar perkembangan seni budaya merupakan minat masyarakat kota Surabaya terutama pada budaya lokal. Minat masyarakat kota Surabaya pada budaya lokal mengindikasikan bahwa perkembangan budaya lokal meningkat seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut terlihat dari jumlah komunitas kesenian yang terus meningkat dari segi kuantitas. Untuk mengatasi perkembangan seni budaya di kota Surabaya yang terus meningkat diperlukanlah wadah untuk memfasilitasi kegiatan seni budaya tersebut berupa bangunan Gedung pementasan seni teater musikal. Pementasan seni teater sendiri juga merupakan salah satu kegiatan seni yang sudah ada sejak dulu.

Perkembangan seni budaya terus meningkat seiring berkembangnya zaman terutama di kota Surabaya. Namun perkembangan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas Gedung teater di Surabaya. Pada kota Surabaya sendiri sudah terdapat beberapa Gedung teater seperti cak durasim, ciputra hall, dll. Pemilihan beberapa Gedung tersebut dipilih berdasarkan dari segi kelayakan Gedung tersebut, menurut Kelvin Terinate “gedung yang benar-benar layak untuk pertunjukan hanya Gedung Cak Durasim milik Pemerintah Kota Surabaya” (Surabaya Belum Punya Banyak Gedung Pertunjukan Memadai 2014), “Tidak banyak gedung pertunjukan yang layak untuk pementasan seni dan budaya di Surabaya. Bahkan, satu-satunya dan terbaik saat ini hanya Ciputra Hall, Performing Art Center” (Gedung Pertunjukan Seni Berskala International, Seperti Apa Pemanfaatannya ? 2017) berdasar beberapa sitasi tersebut dipilihlah Gedung cak durasim dan ciputra hall sebagai obyek penelitian.

Setelah mendapatkan beberapa studi obyek Gedung teater di Surabaya, lalu akan dianalisis dari segi visual dan apakah laggam bangunan tersebut apakah hasil dari memperhatikan image kawasan, unsur historis, ataupun fungsi bangunan itu sendiri, Adapun pengertian dan prinsip mengenai bangunan yang memperhatikan :

### **Image Kawasan**

Bangunan yang memperhatikan image kawasan berarti bangunan yang memperhatikan beberapa aspek pada lahan atau kawasan sekitar agar mendapat fasad bangunan yang selaras dengan kawasan sekitar, terdapat beberapa hal yang diperhatikan:

- **Elemen Perancangan Kota**  
Menurut Shirvan (1985), ada 8 faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kota, yaitu Tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, lalu lintas dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, penunjang operasi, sistem penandaan (signage), dan konservasi (konservasi).
- **Jati Diri Kota.**  
Menurut Budihardjo (1997), identitas kota dapat dibentuk berdasarkan gaya arsitektur bangunan, fungsi dan perannya dalam sistem perkotaan, nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, aspek kesejahteraan yang membentuk semangat warna. dan perilaku. Masyarakat bahkan flora dan fauna yang memiliki ciri khusus dan dapat menjadi kebanggaan masyarakat.
- **Data Fisik Bangunan**  
Inspeksi bangunan yang sebenarnya adalah fokus pada pengujian fungsi bangunan yang ada di area tersebut studi dan ulasan tentang jenis dan kondisi Bangunan. Kuantitas dan kuantitas di atas Luas daerah di atas dapat ditentukan dengan umumnya dalam bidang penelitian/penulisan.

## Unsur Historis

Bangunan yang memperhatikan unsur historis berarti bangunan yang memperhatikan beberapa aspek unsur historis atau nilai sejarah pada suatu bangunan yang didirikan atau jika bangunan atau kawasan tersebut merupakan cagar budaya yang harus dilestarikan.

## Fungsi Bangunan

Bangunan yang memperhatikan unsur fungsi bangunan berarti bangunan yang memperhatikan fungsi sebuah bangunan yang akan dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek seperti fungsi primer, fungsi sekunder, fungsi penunjang, dan analisis aktivitas pengguna.

Gedung teater di Surabaya pun memiliki karakteristik langgam yang berbeda-beda, perbedaan tersebutlah yang membuat tingkat minat masyarakat pada Gedung teater juga berbeda-beda. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu dilakukannya kajian langgam bangunan pada Gedung teater untuk menggali apakah langgam bangunan tersebut merupakan hasil dari memperhatikan konteks image Kawasan/unsur historis ataupun fungsi bangunan itu sendiri. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk Untuk menunjang perancangan Gedung teater, Untuk menggali beberapa kriteria utama bentuk bangunan Gedung teater, Menentukan langgam yang sesuai pada perancangan. Dilain tujuan, tema penelitian ini tercipta berdasar kurangnya penelitian yang membahas tentang kualitas visual atau kajian langgam pada gedung teater di Surabaya, beberapa penelitian lebih banyak membahas dalam segi fasilitas Gedung teater (Amalia 2000, 36), (Ham 1972, 10), (Alvin 2014)

Dalam kajian literatur ini memuat syarat dan prinsip yang ada dalam konstruksi, teater dan penilaian sebagai berikut :

Menurut Poerwardarmita (1976) bangunan berarti bangunan (rumah) untuk kantor, pertemuan atau tempat pertunjukan seni. , arti dari kata performance adalah pertunjukan (seperti bioskop, jalan raya, dll), pameran, demonstrasi. Dengan demikian, gedung pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk pertunjukan atau pemutaran film, seperti bioskop, pertunjukan seni, pertunjukan wayang, serta pertunjukan tari.

Persyaratan yang dapat diperhatikan dalam menganalisis evolusi kualitas gambar pada gedung teater adalah:

### 1. Daya tarik fasilitas yang berbeda

Pada gedung teater, orientasi Sebagai panduan desain, desain Fasad Rumah (FOH) dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman pengunjung. Keberadaan lobby tidak hanya untuk menjamu tamu mulai dari pengambilan tiket, masuk ke toilet, menuju tempat duduk, dan berjualan makanan dan minuman di perjalanan. meningkatkan kesadaran publik akan seni dan, yang paling penting, membantu membangun penonton. Untuk keperluan bagian ini, FOH didefinisikan sebagai ruang yang digunakan oleh publik dengan fasilitas tambahan, tidak termasuk auditorium.

### 2. Bentuk luar bangunan harus memperhatikan hukum estetika bentuk, ciri arsitektural dan lingkungan sekitarnya.

### 3. Pertimbangkan bentuk dan bahan bangunan untuk menciptakan ruang luar yang nyaman dan selaras dengan lingkungan.

## METODE

Setelah mengkaji 2 langgam bangunan Gedung teater diperoleh langgam yang ada tercipta berdasar konteks yang mana. Lalu untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang didapat

merupakan sebuah kata-kata tertulis atau dari orang-orang dan objek yang di analisis. Metode ini bertujuan untuk menganalisis fakta, fenomena maupun perspektif terhadap suatu objek. Maka, proses metode ini diawali dengan mengkaji 3 bangunan Gedung teater di Surabaya dengan memperhatikan konteks image Kawasan/unsur historis maupun fungsi bangunan tersebut.

Hasil dari data yang terkumpul akan diolah seadanya sebagai pembanding apakah laggam dari 2 Gedung yang dikaji merupakan hasil dari memperhatikan image kawasan, unsur historis, ataupun fungsi bangunan itu sendiri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater sendiri memiliki beberapa pengertian, yaitu secara etimologis Teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium, jika dalam arti luas Teater merupakan segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, dan dalam arti sempit Teater merupakan sebuah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media, percakapan gerak, dan laku yang didasarkan pada naskah tertulis dan ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian dan lain-lain, contoh:

- a. Wayangorang
- b. Ketoprak
- c. Ludrug.
- e. Reogf.
- d. Lenong.
- e. Topengh.
- d. Dagelani.
- f. pertunjukan band dll.

Teater juga merupakan istilah lain dari drama, namun dalam arti yang lebih luas teater mengacu pada pemilihan, interpretasi, penggarapan, penyajian atau pementasan naskah atau teks dan proses pemahaman atau penikmatannya oleh penonton atau penonton (bisa pembaca), pendengar), penampil, pengamat, kritikus atau peneliti). Transformasi drama menjadi teater disebut proses teater, atau disingkat teater. Teater dapat dimaknai dengan dua cara, yaitu:

- Dalam arti luas. Teater merupakan segala tontonan yang dipertunjukan didepan orang banyak. Teater (Bahasa Inggris “theater” atau “theatre”, Bahasa Perancis “théâtre” berasal dari Bahasa Yunani “theatron”, yang berarti “tempat untuk menonton”) merupakan cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran didepan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain. Menurut Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, Dynamics of Drama, mendefinisikan teater sebagai “yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih terisolasi dalam suatu waktu/atau ruang yang menghadirkan diri mereka pada orang lain.” Teater bisa juga berbentuk Opera. Ballet.

Berdasarkan hasil dari studi literatur tentang pengertian teater, didapatkan lah beberapa objek yang memenuhi kriteria dari teater yang ada di Surabaya, yaitu :

#### Ciputra Hall

Gedung Ciputra hall diresmikan pada tahun 2013. Gedung ini terletak di Kawasan perumahan citraland Surabaya Barat, yang tepatnya berada di kompleks

Puri Widya Kencana yang masih satu kompleks dengan sekolah ciputra. Gedung tersebut tidak jauh dengan Kawasan G-walk yaitu Kawasan kuliner di Surabaya Barat. Gedung Ciputra Hall ini memiliki lahan seluas 1.834 meter persegi. Erick Hoekstra, selaku executive director Ciputra School berkata jika pembangunan Gedung Ciputra Hall ini merupakan wujud konsen dari pihaknya terhadap Pendidikan. Dengan jumlah siswa sekolah Ciputra hampir 1000 yang memiliki bakat seni yang mumpuni seperti teater, drama, ataupun tarian. Diharapkan dapat meningkatkan pengembangan bakat siswa yang pada akhirnya dapat pula meningkatkan image sekolah Ciputra sebagai sekolah yang memiliki tingkat seni yang tinggi.

- Bentuk dan Tampilan



**Gambar 1.** Tampak Depan Ciputra Hall  
(Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id/>)

Dari segi bentuk dan tampilan, dapat disimpulkan jika Gedung Ciputra Hall ini memiliki gaya desain yang berkonsep modern dan berkelas tinggi, hal itu ditunjukkan dari bentuk eksterior bangunan yang memiliki bentuk asimetri dan dinamis. Desain eksterior hingga interiornya pun telah disesuaikan dengan perilaku dan aktivitas pengguna yang ada di dalam Gedung tersebut, hal tersebut ditandai melalui kesan eksterior dan interior bangunan di dalamnya sebagai tempat pertunjukan seni yang mengutamakan kenyamanan, kebebasan, dan dinamis dalam penerapannya.

Dapat dikatakan sebagai bangunan yang modern, dikarenakan memenuhi kriteria atau prinsip-prinsip sebagai berikut

Prinsip Arsitektur Modern dapat dilihat dari bahan dan material, estetika Mesin, anti Ornamen, penekanan elemen vertical, Bentuk Simple, ekspresi terhadap Struktur, bentuk mengikuti fungsi bangunan (Sumalyo 2005). Berdasar beberapa

prinsip tersebut dapat dilihat secara langsung melalui studi obyek bangunan tersebut :

Atap bangunan dari Gedung teater menggunakan rangka hollow dengan penutup zinalume pada gambar lingkaran biru, dan atap dak pada lingkaran merah



**Gambar 2.** Bahan dan Material  
(Sumber <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id/>)

Untuk material pada pelapis dinding pada Gedung tersebut menggunakan ACP (Alumunium Composite Panel) yang dapat menciptakan estetika tanpa perlu menambahkan ornamen. Penggunaan acp juga dapat menciptakan susanan bangunan yang innovative. Untuk pewarnaan pada Gedung tersebut didominasi warna putih dan abu-abu cerah.



**Gambar 3.** Bukaian  
(Sumber : Pribadi dan <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id> )

Pada segi bukaian, pada Gedung teater tersebut terdapat beberapa bukaian berupa kisi-kisi jendela yang berukuran kecil namun banyak pada gambar kiri, lalu pada area lobby depan terdapat bukaian berupa pintu dan jendela yang bermaterial full kaca.



**Gambar 4.** Ornamen

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>

Pada segi ornamen pada Gedung tersebut sangatlah minim pemberian ornamen karena pada dasarnya pemberian sebuah ornamen pada arsitektur modern merupakan hal yang sia-sia. Sebagai ganti ornamen terdapat permaian pada lapisan dinding yang menggunakan ACP

Pada penekanan elemen vertikal dan horizontal pada Gedung tersebut mempermainkan lapisan dinding dengan memberi elemen berbentuk garis pada fasad Gedung teater.



**Gambar 5.** Struktur

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>

Pada ekspresi terhadap struktur pada gedung tersebut memperlihatkan kolom-kolom baja yang dapat menciptakan susana bangunan yang megah dan luas.

- Struktur Bangunan

Gedung Ciputra Hall merupakan bangunan yang memiliki jumlah lantai sebanyak 2 lantai yang dapat dikategorikan tidak rendah maupun tinggi.



**Gambar 6.** Struktur

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>

Gambar diatas menunjukkan bahwa Gedung Ciputra Hall dikakukan oleh struktur kolom beton yang kokoh, dapat dilihat jika bentuk dari bangunan tersebut berbentuk asimetri.

- Gubahan Massa



**Gambar 7.** Tampak Samping  
Sumber : google. com

Bentuk massa dari Gedung Ciputra Hall ini memiliki bentuk yang asimetris yaitu berbentuk dasar trapezium dan gubahan massa yang dinamis, massa dari Gedung Ciputra Hall ini termasuk dalam single building. Gubahan massa Gedung tersebut juga terdapat eksplor variasi detail bentuk maju mundur hingga kemiringan garis-garis horizontal yang membuat kesan yang dinamis, elegan, dan modern

- Ruang Luar



**Gambar 8.** Tampak Atas  
Sumber : Google Maps

Massa bangunan hall sendiri berada di tengah lahan yaitu sebagai pusat dari segala aktivitas pada tapak tersebut. Terdapat satu main entrance dan satu side entrance.



**Gambar 9.** Pintu Masuk (Kiri), dan Pintu Keluar (Kanan)

Sumber : Pribadi

Lalu juga terdapat dropping area yang digunakan untuk mendrop off pengunjung, dropping area sendiri dekat dari jalan utama akses menuju Gedung Hall. Dan dapat lngsng menuju ke area parkir.



**Gambar 10.** Lobby

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>

Pada segi penataan lansekap dinilai sudah cocok dengan mengikuti bentuk bangunan yang asimetri dengan bentuk dasar trapezium, tatanan lansekapnya pun didesain serupa agar tidak terjadi kontras antara desain bangunan dan lansekap.



**Gambar 11.** Pintu Masuk

Sumber : Pribadi

- Fasilitas

Terdapat fasilitas Utama yaitu berupa Hall untuk performing arts dengan tempat duduk bertingkat dengan kapasitas hingga 700 orang, juga terdapat ruang ganti yang lebar, dan toilet di dalamnya



**Gambar 12.** Interior Teater

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>



**Gambar 13.** Denah

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>



**Gambar 14.** Akses Tangga

Sumber : <https://ciputrahall.sekolahciputra.sch.id>

Untuk akses menuju ke lantai 2 bangunan memiliki 2 akses yaitu menggunakan tangga dan tangga berupa ram yang ramah dengan pengguna difabel

- Area Kawasan Sekitar



**Gambar 15.** Tampak Atas  
Sumber : google Maps

Gedung ciputra hall ini terletak di kawasan perumahan citraland meskipun terdapat banyak variatif gaya bangunan pada kawasan perumahan tersebut, tetapi hampir sebagian besar gaya bangunan pada daerah tersebut memiliki gaya bangunan modern.



**Gambar 16.** Bangunan Kawasan Sekitar  
Sumber : Pribadi

Berdasar hasil dari studi obyek Gedung Ciputra Hall mendapatkan hasil bahwa bangunan tersebut menggunakan langgam arsitektur modern yang didapatkan dengan memperhatikan image kawasan hal ini dapat dilihat dari mulai menganalisis

langgam Gedung Ciputra Hall lalu menganalisis area kawasan sekitar, Gedung tersebut berada di kawasan perumahan Citraland, Surabaya yang memiliki julukan ‘The Singapore Of Surabaya’ perumahan Citraland menjadi sebuah area yang menjadikan Singapura sebagai tolak ukur dengan mengambil konsep kota yang bersih, hijau, dan modern. Karena berkonsep perumahan yang modern karena itulah diperlukan keselarasan pada langgam Gedung Ciputra Hall dan juga pada identitas kawasan tapak Gedung tersebut.

### Gedung Cak Durasim

Gedung Cak Durasim adalah tempat pertemuan atau pertunjukan seni teater yang sudah dibangun sejak 1976 dengan pertunjukan yang tertutup dengan jumlah kapasitas pengunjung hingga 500-600. Gedung Cak Durasim ini terletak Di kawasan pendopo jayengrono di jalan Genteng Kali, bangunan teater tersebut juga termasuk dalam Taman Budaya Jawa Timur. Gedung tersebut memiliki luas tapak seluas 10.400 meter persegi. Nama dari Gedung tersebut berasal dari seniman yang bernama Cak Durasim yang berasal dari Jombang dan melalui kesenian ludruknya, beliau mempopulerkan kesenian-kesenian asal Surabaya.

- Bentuk dan Tampilan

Bentuk bangunan Taman Budaya JATIM adalah serapan dari bentuk ‘Joglo’ yaitu rumah adat Jawa Timur tidak jauh beda bahkan sama persis dengan rumah Joglo. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan seni dan budaya yang diterapkan pada identitas bentuk bangunan tersebut.



**Gambar 17.** Tampak Depan Gedung Cak Durasim(Kiri), dan Pendopo(Kanan)  
Sumber : Pribadi

Pada Gedung teater nya sendiri memiliki gaya arsitektur Kolonial, karena seperti pada bagian depan bangunan terdapat pilar besar penyangga yang menjadi salah satu ciri dari arsitektur kolonial di Indonesia Komposisi bentuk proporsi dengan bentuk dominan persegi, Bangunan terlihat proporsi dan terlihat megah dan luas. Dapat dikatakan bangunan kolonial, gaya arsitektur kolonial di Indonesia menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga bagian yaitu; Kekaisaran India (abad 18-19), arsitektur transisi (1890-1915) dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). Namun, mengingat tampilan fasad, bentuk atap, dll. Gedung tersebut juga terdapat beberapa elemen modern yang menjadikan bangunan ini termasuk kedalam langgam kolonial modern, Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda,

mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. adapun ciri dari langgam colonial modern yaitu, bentuk simetri, denah lebih bervariasi, bentuk atap didominasi pelana atau perisai, menggunakan konstruksi beton. Berdasar ciri atau prinsip tersebut dapat dilihat dari studi obyek yaitu



**Gambar 18.** Pilar Struktur  
Sumber : Pribadi

Terdapat 4 pilar yang menyangga bangunan yang merupakan salah satu ciri bangunan kolonial di Indonesia juga merupakan salah satu ciri bangunan kolonial modern.



**Gambar 19.** Atap Bangunan  
Sumber : Pribadi

Penggunaan atap perisai pada bangunan yang merupakan salah satu ciri bangunan kolonial modern. Bangunan Taman Budaya Jawa Timur tidak lepas dari bentuk Rumah Joglo. Mulai dari pendopo hingga bangunan Gedung Cak Durasim. Pada ekterior Taman Budaya Jatim bernuansa tradisional dengan warna kalem seperti warna kayu pada umumnya yang memberikan kesan sederhana pada Taman Budaya JATIM. Konsep sederhana memberikan arti bahwa meski bangunan tersebut nampak sederhana, namun bukan berarti fungsi bangunan tersebut juga sederhana. Desain depan bangunan disambut dengan Gedung besar dan bernuansa megah. Fasad tampilan depan dihiasi dengan 4 pilar besar yang membuat bangunan Taman Budaya Jawa Timur terlihat gagah



**Gambar 20.** Interior Teater  
Sumber : Google.com

Penerapan nuansa arsitektur tradisional tidak hanya pada ekterior saja. Namun, pada interior Taman Budaya JATIM juga mengaplikasikan bentuk rumah Joglo. Interior atau fasad dalam pendopo didesain dengan ruang terbuka dan pada langit-langit terdapat ornamen-ornamen tradisional khas dari rumah Joglo (Gambar 10). Selain itu pada interior pada salah satu ruang pagelaran, nuansa interior didesain dengan suasana tradisional mulai dari fasad, lighting, warna dan bentuk panggung

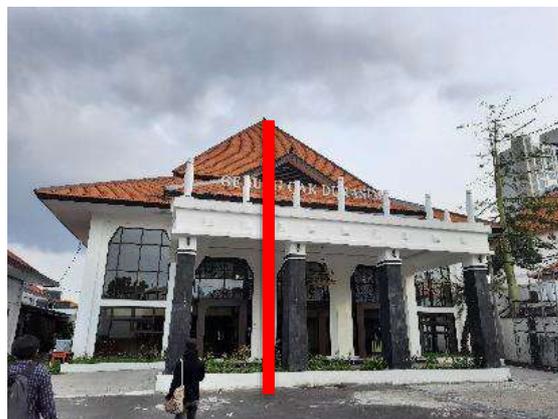
- Struktur Bangunan

Struktur bangunan pada Gedung cak durasim ini menggunakan system rigid frame dimana bentuk Gedung ini dikakukan oleh kolom2 beton untuk menguatkan struktur bangunannya. Penggunaan beton juga dapat memberi kesan yang megah dan luas.



**Gambar 21.** Struktur Bangunan  
Sumber : Pribadi

- Gubahan Massa



**Gambar 22.** Massa Banguna  
Sumber : Pribadi

Bentuk massa bangunan Gedung teater Cak Durasim ini sendiri memiliki bentuk yang simetris, dikatakan simetris dikarenakan bentuk dasar bangunan berbentuk persegi, dan jika ditarik garis, kedudukannya seimbang.

- Fasilitas

Terdapat fasilitas utama yaitu Gedung teater yang dapat menampung pengunjung berjumlah 500 hingga 600 orang. Lalu terdapat pendopo Jayengrana, ruang sawunggaling, galeri seni.



**Gambar 23.** Pendopo(kiri), dan Panggung Terbuka(Kanan)  
Sumber : Google.com

Lalu Untuk fasilitas pendukung terdapat musholla, arena terbuka, kantin,dll.

- Area Kawasan Sekitar



**Gambar 24.** Tampak Atas  
Sumber : Google Maps

Gedung Cak Durasim berada di kawasan genteng yang dimana pada daerah tersebut banyak bangunan peninggalan zaman kolonial seperti:



**Gambar 25.** Gedung Siola(Kiri), dan Hotel Majapahit(kanan)  
Sumber : Google.com

- Sejarah Cak Durasim

Cak Durasim adalah seniman Ludruk kelahiran Jombang, dia adalah seniman Ludruk sejati di era Soerabaja Tempo Doeloe. Dialah yang mendirikan Perkumpulan Ludruk di Surabaya. Pada tahun 1937, legenda Soerabaja dipopulerkan dalam bentuk drama. Cak Durasim adalah seniman dan pejuang Ludruk pada tahun 1942 saat tentara Jepang menguasai negeri ini melalui Ludruk sebagai media penyiaran. Ia membangkitkan semangat juang para pemuda Surobojo dan mengecam pemerintah kolonial dalam dramanya Ludruk. Cak Durasim tidak hanya menceritakan legenda Surabaya tetapi juga menyajikan cerita tentang perjuangan masyarakat lokal di Jawa Timur. Selain itu, Genteng Surabaya Juli-Juli mengecam pemerintah kolonial. Itu sebabnya gedung ini dibangun untuk menghormati Cak Duram

Menurut hasil survei lokasi, bangunan Cak Durasim memperhatikan citra kawasan dan unsur sejarah bangunan. Yang kedua berdasarkan unsur sejarah, bangunan memperhatikan aspek kesejarahan, karena nama bangunannya Cak Duram, yang bertujuan untuk menghormati jasa para seniman. Misalnya, ada patung Cak Duram di depan gedung.

## KESIMPULAN

Berdasar kajian langgam pada Gedung Ciputra Hall dan Gedung Cak Durasim didapatkan kesimpulan Bahwa hasil dari langgam Gedung Ciputra Hall merupakan hasil dari memperhatikan image kawasan, dimana bangunan tersebut menyelaraskan konsepnya dengan konsep kawasan perumahan pada tapak bangunan tersebut. Namun pada Gedung Cak Durasim langgam bangunan tersebut merupakan hasil dari memperhatikan image kawasan sekaligus unsur historis dari seniman. Pada akhirnya langgam dari suatu bangunan tidak terpaku pada aspek image kawasan, unsur historis, maupun fungsi bangunan tersebut, melainkan bergantung kepada siapa arsitek dan apa tujuan bangunan itu didirikan. Berdasar kesimpulan diatas, menghasilkan bahwa langgam bangunan teater tercipta dengan tidak terpaku terhadap konteks apapun, oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dianjurkan untuk meneliti faktor apa yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap Gedung teater atau meneliti penekanan system akustik pada Gedung teater.

## DAFTAR PUSTAKA

Handinoto. 1993. Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19.

- Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- (1991). Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Shirvani, H, 1985. Urban Design Process. Penerbit Vannostrand Reinhold Company, New York.
- Budihardjo, E. 1997. Pendekatan Sistem dalam Tata Ruang dan Pembangunan Daerah untuk meningkatkan Ketahanan Nasional. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Amalia, 2021. Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Ham, R (1987) *Theaters: Planing Guidance for Design And Adaption*. London: Butterworth Architecture.
- Alvin, A. (2014). Fasilitas Seni Teater Kontemporer di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 2(1),158-165.
- Sumalyo, Yulianto. Edisi II. 2005. "Arsitektur Modern". Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD Kota Surabaya. Tahun 2005-2025